

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak, sebelum sekolah dan lingkungan sekitarnya. Proses peletakan dasar-dasar pendidikan (*basic education*) di lingkungan keluarga, merupakan tonggak awal proses pendidikan selanjutnya, baik secara formal maupun non formal. Demikian pula sebaliknya, kegiatan pendidikan dirumah tangga akan berdampak cukup besar pada keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya.¹

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak.² Keluarga merupakan sekelompok orang yang saling terkait ikatan batin dan darah. Layaknya sebuah bangunan, bangunan keluarga dapat dibuat maketnya, dianalisis anatomi dan keseimbangan elemen-

¹ Nur Ahid, *Pendidikan dalam perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 63.

² UU no. 52 tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dalam "*Buku Saku Calon Pengantin*" (Jakarta Timur: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Kedepuitan Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga Direktorat Bina Ketahanan Remaja) h. 31-32.

elemennya sehingga dapat dibayangkan apa pondasinya, apa pilarnya, apa atap dan dindingnya serta apa assesorisnya. Pondasi keluarga terdiri dari cinta, fitrah, dan etos ibadah.³

Jika satu keluarga telah didirikan dengan pondasi tersebut di atas, maka akan muncul lah keluarga teladan. Untuk mengetahui keluarga teladan, sesuatu yang jadi teladan dan wajib diteladani adalah hal yang baik saja.⁴

Namun tidak semua keluarga harmonis. Sering kali didapati keluarga yang tidak harmonis dalam mengasuh anak. Kita semua tahu, bahwasanya anak merupakan anugrah dari Allah SWT. Anak merupakan asuhan dari kedua orang tuanya dari sejak ia baru lahir. Hal ini yang pertama mengisi kepribadian anak tersebut ialah semua yang ada dalam keluarga tempat si anak tinggal. Termasuk kebiasaan-kebiasaan nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterima dari

³ Mubarak Achmad, *Psikologi Keluarga*, (Malang : Madani Kelompok Intrans Publishing, 2016), h. 10.

⁴ Mubarak, Achmad, *Psikologi Keluarga...*, h. 193.

masyarakat dengan tidak sadar orang tua juga memberikannya kepada anak.⁵

Pada kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari banyak keluarga yang tidak harmonis yang bermasalah dengan pola asuh. Keluarga yang tidak harmonis ini terjadi karena banyak faktor seperti kesibukan dalam mencari nafkah atau yang lainnya. Tugas mendidik anak tidak dapat dilaksanakan dengan baik atau sebagai mana mestinya. Hal-hal yang seperti ini membuat anak menjadi anak yang bermasalah seperti anak yang suka kebut-kebutan ketika mengendarai motor, nongkrong di mall-mall atau tempat hiburan lainnya, malas bersekolah, malas membaca Al-Qur'an, anak yang mengalami masalah mental, susah bergaul dengan yang lain.⁶

Berbicara tentang remaja, menurut Golinko dalam Rice 1990 remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturit*. Sedangkan Hurlock berpendapat bahwasanya remaja itu memiliki tiga bagian masa

⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 80.

⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian...*, h. 79.

remaja, yakni remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 hingga 20 tahun). Masa remaja awal dan masa remaja akhir individu telah memiliki masa transisi perkembangannya yang lebih mendekati masa dewasa.⁷

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagai perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai.⁸

Dengan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwasanya masa remaja adalah masa dimana individu masih mudah berubah-ubah pola pikirnya dan tidak stabil emosinya. Maka dari itu individu yang sedang dalam masa remaja mampu dengan mudah berubah-ubah pola pikir, emosi tingkah laku bahkan ingatan akan masalah pada kognitif yang kurang tepat dan kadang tidak sedikit yang berdampak buruk pada keimanan atau akhlak pada kehidupannya.

Di tengah isu banyaknya orang tua yang gagal dalam mendidik anak untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an atau bahkan

⁷ [Http://E-journal.uajy.ac.id](http://E-journal.uajy.ac.id) h. 13 diakses pada tanggal 28 oktober 2020

⁸ [Http://E-journal.uajy.ac.id](http://E-journal.uajy.ac.id) h. 14 diakses pada tanggal 28 oktober 2020

untuk menghafalnya, ternyata masih ada orang tua yang berhasil dan dengan semangat yang luar biasa menjadikan anak-anaknya para penghafal Al-Qur'an yang akan memberikan mahkota kepada orang tuanya diakhirat kelak. Para orang tua tersebut dapat mendidik anak-anaknya dengan baik dengan memanfaatkan segala apapun yang dapat menunjang keberhasilan anaknya dengan fasilitas seadanya. Oleh karena itu pentingnya penelitian ini dilakukan ialah untuk mencari tahu bagaimana para orang tua tersebut dapat berhasil mendidik anak-anak mereka ditengah rawannya pergaulan dan perkembangan teknologi yang ada saat ini. Oleh sebab itu penulis dalam hal ini tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana **Penerapan Teknik *Authoritative Parenting Style* untuk Membina anak menghafal Al-Qur'an.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi berbagai permasalahan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah penerapan teknik *Authoritative Parenting Style* untuk meningkatkan Hafalan Qur'an pada remaja.

Masalah tersebut selanjutnya penulis jabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan teknik *Authoritative Parenting Style* untuk meningkatkan Hafalan Qur'an pada remaja?
2. Bagaimana hasil dari penerapan teknik *Authoritative Parenting Style* untuk meningkatkan Hafalan Qur'an pada remaja?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan teknik *Authoritative Parenting Style* untuk meningkatkan Hafalan Qur'an pada remaja?
2. Untuk mengetahui hasil dari penerapan teknik *Authoritative Parenting Style* untuk meningkatkan Hafalan Qur'an pada remaja?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi orang tua, penelitian ini berguna sebagai bahan informasi tentang bagaimana orang tua mengetahui pola asuh yang baik dan tepat untuk anak. Sehingga anak mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an.

2. Bagi anak, penelitian ini berguna untuk meningkatkan kedisiplinan dalam menghafal Al-Qur'an.
3. Bagi Konselor/Psikolog anak, penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya pola asuh orang tua terhadap psikologi anak sehingga dapat membantu mereka dalam memahami masalah-masalah dan mampu mengatasinya.
4. Bagi penulis, penelitian ini memberi pengalaman yang berharga dalam memperluas wawasan dan pengetahuan sehubungan dengan judul penelitian ini.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam menyusun proposal skripsi ini, penulis menggunakan beberapa skripsi dan artikel yang membahasnya juga tentang *Authoritative Parenting*. Untuk menghindari plagiat, dibawah ini merupakan beberapa kajian pustaka yang memiliki kemiripan dengan judul dan pembahasan;

Pertama, skripsi Rizki Nurlutfiyani yang berjudul "Pola Asuh Otoriter Orang tua Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja". Dalam skripsi ini, ia mengatakan bahwasanya menurut

data yang ia dapatkan dari 5 responden yang mengalami pola asuh otoriter didapat beberapa indikasi yang menunjukkan adanya dampak perkembangan psikologisnya. Dalam gangguan afektifnya seperti adanya tekanan, pesimis, stress, dan egois. Sedangkan dalam prilakunya responden memiliki indikasi seperti berani menggeretak, membantah, berbohong, bersikap agresif dan berani menggunakan obat-obatan. Dengan adanya beberapa indikasi yang sudah dijelaskan tersebut dan diberikan terapi kognitif terdapat beberapa hasil yang merupakan perubahan dari masing-masing responden.⁹

Adapun perbedaan skripsi diatas dengan skripsi yang saya buat adalah skripsi tersebut mengungkapkan bahwasanya masalah-masalah remaja hanya disebabkan oleh faktor pola asuh orang tua, tetapi menjadikan pola asuh orang tua sebagai motivasi anak agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan mampu menghafal Al-Qur'an sesuai perintah agama.

⁹ Rizki Nurlutfiyani, "Pola Asuh Otoriter Orang tua Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja", *Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2018. Diakses tanggal 26 Oktober 2020.

Kedua, skripsi Martina Ayu Wulandari yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Untuk Membina Anak Penghafal Al-Quran”. Dalam skripsi ini untuk membina anak penghafal Al-Qur’an ini menggunakan pola asuh yang berbeda-beda. Hal itu disesuaikan dengan keadaan lingkungan, kemampuan anak dan pengetahuan masing-masing orang tua. Ada 3 jenis pola asuh yang diterapkan orang tua untuk membina anak penghafal Al-Qur’an, yaitu: 1) Otoriter, yaitu orang tua yang memosisikan dirinya sebagai penentu ketetapan tunggal, sehingga apapun yang beliau atur atau perintahkan harus diikuti oleh anak-anaknya, 2) Permissif, yaitu orang tua menginginkan anak-anaknya tidak terbebani dengan peraturan yang dia terapkan dirumahnya, sehingga orang tua tersebut membebaskan anak-anaknya dalam melakukan kegiatan. Orang tua ini juga tidak memberikan aturan ketat kepada anaknya, anak-anaknya sendirilah yang bebas menentukan pilihan dan membuat aturan sendiri, 3) Demokratis, yaitu orang tua yang membuat peraturan bagi anak-anaknya, akan

tetapi orang tua tersebut juga memberikan kesempatan bagi anak-anaknya dalam menentukan keputusan dan keinginan.¹⁰

Adapun perbedaan skripsi diatas dengan skripsi penulis adalah skripsi yang saya buat menggunakan pola asuh *Authoritative* atau lebih memposisikan dirinya sebagai penentu ketetapan tunggal, sehingga apapun yang beliau atur atau perintahkan harus diikuti oleh anak-anaknya, namun orang tua juga menginginkan anak-anaknya tidak terbebani dengan perintah yang diterapkan dirumahnya, sehingga orang tua juga tetap mengikuti pilihan dan keinginan sang anak.

Ketiga, Skripsi Atikah Kusyanah yang berjudul “Teknik *Client Centered Therapy* (CCT) Dalam Memotivasi Semangat Belajar Membaca Al-Qur’an”. Dalam skripsi ini, ia mengatakan hasil dari penerapan *client centered* pada remaja awal di Kampung Tanjakaan Kecamatan Cikande adalah mulai ada peningkatan dalam membaca Al-Qur’an, mulai rajin dan membiasakan membaca Al-Qur’an, merasa lega, merasa lebih

¹⁰ Martina Ayu Wulandari yang berjudul “Pola asuh orang tua untuk membina anak penghafal al-Quran”*Tesis Program Magister Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019*. Diakses tanggal 09 November 2020.

baik dalam bacaan Al-Qur'annya, merasa termotivasi, merasa senang dan mulai bisa membedakan perubahan ketika sering membaca Al-Qur'an dan ketika hanya menghabiskan waktunya dengan hal-hal yang kurang bermanfaat.¹¹

Adapun perbedaan skripsi diatas dengan skripsi penulis adalah skripsi yang saya buat menggunakan teknik Authoritative Parenting dan meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada remaja, sehingga selain memotivasi untuk terus membaca Al-Qur'an, juga untuk memotivasi remaja agar menghafalnya.

Keempat, Penelitian Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya yang tulis oleh Dyah Retno Palupi dan Aryani Tri Wrastari, Spsi., M.Ed. yang berjudul “Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya”. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif. Pada penelitian ini hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat

¹¹ Atikah Kusyanah “ Teknik Client Centered Therapy (CCT) dalam memotivasi semangat belajar membaca Al-Qur'an”, *Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2018. Diakses pada tanggal 11 November 2020.

hubungan antara motivasi berprestasi dan persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan prestasi belajar mahasiswa. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh peserta didik, yang diberikan pada akhir proses belajar yang sedang berlangsung sebagai bukti bahwa proses belajar telah mencapai sasaran, sehingga hasil yang diperoleh dapat berbeda (Winkel, 2004). Dalam penelitian ini juga memberikan informasi bahwa pola asuh *permissive indulgent* (memanjakan) membawa dampak yang buruk dalam pencapaian prestasi belajar seorang anak dibandingkan dengan pola asuh *authoritative* (Demokratis) dan pola asuh *authoritarian* (otoriter). Ini mempunyai tuntutan mengenai harapan, perilaku dewasa dan disiplin.¹²

Adapun perbedaan skripsi di atas dengan skripsi penulis adalah skripsi yang saya buat menggunakan metode penelitian kualitatif, kemudian juga fokus menggunakan teknik Authoritative Parenting dan meningkatkan hafalan Al-Qur'an

¹² Dyah Retno Palupi dan Aryani Tri Wrastari, Spsi., M.Ed. "Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya", *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*, Vol. 2, No. 01, April 2013. Diakses pada 30 November 2020.

pada remaja, sehingga selain memotivasi untuk terus membaca Al-Qur'an, juga untuk memotivasi remaja agar menghafalnya.

Kelima, Skripsi Restu Nurfadhilah yang berjudul “Pengaruh *Parenting Style* Dan Tipe Kepribadian *Big Five* Terhadap Kecenderungan Adiksi Internet”. Dalam skripsi ini ada pengaruh yang signifikan dari parenting style dan tipe kepribadian big five terhadap kecenderungan adiksi internet. Jika dilihat berdasarkan proporsi varians masing-masing variabel, terdapat tiga variabel yang signifikan sumbangannya. Variabel-variabel tersebut adalah authoritarian, authoritative dan neuroticism. Variabel authoritarian memberikan sumbangan varian sebesar 2.6%. variabel authoritative memberikan sumbangan varian sebesar 1% dan untuk variabel neuroticism memberikan sumbangan varian sebesar 1.7%.¹³

Adapun perbedaan skripsi diatas dengan skripsi penulis adalah skripsi yang saya buat menggunakan metode penelitian kualitatif, kemudian juga fokus menggunakan teknik

¹³ Restu Nurfadhilah yang berjudul “Pengaruh *Parenting Style* Dan Tipe Kepribadian *Big Five* Terhadap Kecenderungan Adiksi Internet” *Skripsi Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014*. Diakses tanggal 30 November 2020.

Authoritative Parenting dan meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada remaja, sehingga selain memotivasi untuk terus membaca Al-Qur'an, juga untuk memotivasi remaja agar menghafalnya.

F. Kajian Teori

1. *Authoritative Parenting Style* (Jenis Pola Asuh Otoritatif)

Pola Asuh Otoritatif adalah gaya pengasuhan yang mendorong individu untuk mandiri namun tetap menjaga batas dan kontrol terhadap tindakan mereka. Dalam mengukur pola asuh authoritative dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu kehangatan interaksi orang tua dengan anak, tegas dalam mengarahkan perilaku anak, tanggap memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, menetapkan perilaku yang diharapkan.¹⁴

Authoritative Parenting merupakan bentuk perlakuan pengasuhan orang tua yang sangat berkorelasi dengan prestasi belajar anak.¹⁵ Hal tersebut sesuai dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa Authoritative Parenting memiliki

¹⁴ Rustika, I.M, Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik pada remaja. (disertai tidak dipublikasikan). Program Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. (2014).

¹⁵ Nyarko, K. , "The influence of authoritative parenting style on adolescents' academic achievement" *American Journal of Social and Management Sciences*, Vol. 2, No. 3 (2011) , h. 278.

dampak positif terhadap berbagai hasil kognitif dan sosio emosional, salah satunya dikaitkan dengan peningkatan prestasi akademik yang lebih baik.¹⁶

Selain itu, dampak positif *authoritative parenting style* yang dilakukan orang tua pada proses pencapaian prestasi belajarnya sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Steinberg, Lamborn, Dornbusch, dan Darling (1992) yang menyebutkan bahwa *authoritative parenting style* atau jenis pola asuh otoritatif yang dilakukan orang tua seperti penerimaan yang tinggi, pengawasan, pemberian otonomi psikologis, keterlibatan orang tua di sekolah, dan dorongan orang tua akan berdampak positif pada keberhasilan anak dalam mencapai prestasi belajarnya. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua disekolah seperti membantu anak dalam mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) ketika anak menanyakan, menghadiri program sekolah, memberikan dukungan dalam kegiatan sekolah, dan memantau segala kegiatan yang dilakukan

¹⁶ Mayseless, O., Scharf, M., Sholt, M. "From authoritative parenting practices to an authoritarian context: exploring the person-environment fit", *Journal of Research on Adolescence*, Vol. 4 No. 13 (2003), h. 427.

di sekolah akan berdampak pada meningkatnya pencapaian prestasi akademis pada anaknya.¹⁷

Orang tua memiliki batasan yang jelas terhadap tingkah laku anak, mereka berusaha untuk menyediakan panduan dengan menggunakan alasan dan aturan dengan *reward* dan *punishment* yang berhubungan dengan tingkah laku anak secara jelas tetapi juga tetap menjalankan kedisiplinan yang tinggi dengan cara yang hangat, masuk akal, fleksibel, dan terbuka. Orang tua sangat menyadari tanggung jawab mereka sebagai figur yang otoritas, mereka juga tanggap terhadap kebutuhan dan kemampuan anak. Pola asuh ini dapat menjadikan sebuah keluarga hangat, penuh penerimaan, mau saling mendengar, peka terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk berperan serta dalam mengambil keputusan didalam keluarga. Anak dengan pola asuh ini berkompoten secara sosial, enerjik, bersahabat, ceria, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, serta memiliki prestasi yang tinggi.

¹⁷ Anggriani dan Ridho, "Authoritative Parenting Practices dan prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Banda Aceh" *Jurnal Psikologi UNDIP*, Vol. 16 No. 1 April 2017, h. 20.

Seorang Psikolog dan Peneliti Mesir, Sayyid Muhammad Ghanim mengamati bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* menawarkan langkah-langkah mendidik anak yang menjadi solusi dalam keluarga sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits. Sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda:

“Bimbinglah anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, dan tanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri.”

Pernyataan Rasul di atas, pada usia 14-21 tahun anjuran Rasulullah SAW. jangan lagi mereka diperlakukan seperti anak kecil, tapi didiklah mereka dengan menganggap mereka sebagai seorang teman. *Shohihhu* (perlakukanlah seperti teman), artinya membimbing anak dengan pola asuh *Authoritative* (Otoritatif/Demokrasi) memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat, dibimbing dengan pola asuh sesuai

tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits, serta penuh dengan kasih sayang.¹⁸

Komunikasi konseling menjadi media rekonstruksi pola asuh (*parenting*). Komunikasi konseling memberi penekanan pada beberapa hal mendasar terkait pola asuh yaitu menciptakan pola asuh ideal bagi anak dan memberikan pengetahuan bagi orang tuanya, dikarenakan perpaduan antara keterampilan komunikasi yang dikembangkan dan penggunaan metode konseling secara aktif *directif*.¹⁹

2. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

a. Definisi Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari akar kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Jadi

¹⁸ Padjrin, “Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam ” *Jurnal Intelektualita Program Pascasarjana UIN Raden Fatah, Palembang*, Vol. 5 No. 1 Juni 2016, h. 6-12.

¹⁹ Syamsul Hadi dan Dwi Wirdana Lita Putri, “Komunikasi Konseling Sebagai Media Parenting ” *Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram*, Vol. 14 No. 2 Juni 2017, h. 154.

menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat tanpa melihat buku ataupun catatan.²⁰

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.²¹ Menghafal juga dikatakan suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat *mushaf* Al-Qur'an.

Apabila ditinjau dari aspek psikologi, kegiatan menghafal sama dengan proses mengingat (memori). Ingatan pada manusia berfungsi memproses informasi yang diterima setiap saat. Secara singkat kerja memori melewati tiga tahap, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (encoding) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra

²⁰ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 473.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), h. 29.

dan sirkuit saraf internal. Proses selanjutnya adalah penyimpanan (storage), yaitu menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan dimana. Penyimpanan bisa bersifat aktif atau pasif, dikatakan aktif bila kita menambahkan informasi tambahan, dan mungkin pasif terjadi tanpa penambahan. Pada tahapan selanjutnya adalah pemanggilan (retrieval), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi yakni menggunakan informasi yang disimpan.²²

Begitu pula dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, di mana informasi yang baru saja diterima melalui membaca ataupun dengan menggunakan teknik-teknik dalam proses menghafal Al-Qur'an juga melewati tiga tahap yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman terlihat di kala santri mencoba untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya masuk dalam tahap penyimpanan pada otak memori dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian

²² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 2005), h. 79.

selanjutnya ketika fase pemanggilan memori yang telah tersimpan yaitu disaat santri *mentasmi*"kan hafalannya dihadapan instruktur.

b. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Di antara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Mampu mengosongkan dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu.

- 2) Niat yang ikhlas

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu. Karena niat adalah berkehendak atas sesuatu yang disertai dengan tindakan.²³ Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi serta menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.

²³ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasiithu Fil Fiqhi „Ibadah*, terj. Kamran As'at Irsyadi dan Ahsan Taqwim, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: amzah, 2010), h. 35.

Dalam *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dijelaskan “*Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya*” dalam segala sesutu tanpa syirik dan pamrih. Bahkan, bukan atas harapan memperoleh surga atau menghindar dari neraka, tetapi semata-mata karena cinta kepada-Nya dan syukur atas nikmat-Nya.²⁴ Niat yang ikhlas mempunyai peranan yang sangat penting dalam menghafal Al-Qur’an karena sebagai motor dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan yakni menghafal Al-Qur’an.

3) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal Al-Qur’an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur’an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), h. 461.

yang dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang sudah dihafalnya.²⁵

4) Istiqomah

Yang dimaksud dengan istiqomah yaitu konsisten, baik istiqomah secara lisan, hati dan istiqomah secara keseluruhan (anggota badan/perbuatan). Yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus dijahui bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 49.

hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga hal tersebut akan menghancurkan keistiqamahan dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

Di antara sifat-sifat tercela tersebut antara lain: (a) khianat, (b) bakhil, (c) pemarah, (d) membicarakan aib orang lain, (e) memencilkan diri dari pergaulan, (f) iri hati, (g) memutuskan tali silaturahmi, (h) cinta dunia, (i) berlebih-lebihan, (j) sombong, (k) dusta, (l) ingkar, (m) makar, (n) mengumpat, (o) riya', (p) banyak cakap, (q) banyak makan, (r) angkuh, (s) meremehkan orang lain, (t) penakut, (u) takabur dan sebagainya.

Apabila seorang penghafal Al-Qur'an dihindangi penyakit-penyakit tersebut, maka usaha dalam menghafal Al-Qur'an akan menjadi lemah apabila tidak ada orang lain yang memperhatikannya.

6) Izin orang tua

Merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an, karena tidak adanya izin atau kerelaan orang tua, wali, atau suami akan

membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal Al-Qur'an menjadi bimbang dan kacau pikirannya.

7) Mampu membaca dengan baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama²² bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatakamkan Al-Qur'an *bin-nazar* (dengan membaca). Hal tersebut dimaksudkan agar calon penghafal Al-Qur'an:

- a) Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- b) Memperlancar bacaannya.
- c) Membiasakan lisan dengan fonetik Arab.

Masalah-masalah diatas mempunyai nilai fungsional penting dalam menunjang tercapai tujuan menghafal Al-Qur'an dengan mudah.

8) Menentukan target hafalan

Untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka penghafal perlu membuat target harian. Target bukanlah merupakan aturan yang dipaksakan, tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia.

Bagi penghafal yang waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal dapat membuat target hafalan satu halaman (satu muka) setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal.

Alokasi waktu tersebut dapat dikomposisikan sebagai berikut:

- a) Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pemantapan pada sore hari.

b) Mengulang (*takrir*) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang untuk takrir atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru, sedang pada malam hari untuk mengulang dari *juz* pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti satu hari *takrir* satu, dua atau tiga *juz* dan seterusnya.

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

1) Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an termasuk orang-orang pilihan Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Dalam *Tafsir Al-Lubab* karya M. Quraish Shihab membaca ataupun menghafal Al-Qur'an hendaknya diikuti dengan pengkajian maknanya serta pengamalan tuntunannya. Membaca dan menghafalkan Al-Qur'an akan membawa manfa'at dan mendapat pahala. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Fathir/35: 32 :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ
لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ
هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: “kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.” (Q.S. al-Fathir/35: 32).²⁶

- 2) Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-Qur’an, maka pada hari qiyamat kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota yang cahayanya lebih indah dari cahaya matahari yang masuk di dalam rumah-rumah di dunia.
- 3) Menghafal Al-Qur’an adalah keistimewaan umat Islam, karena Allah telah menjadikan umat terbaik

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, jil. III, h. 439.

dikalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya, baik secara tulisan maupun hafalan.

3. Remaja

a. Pengertian remaja

Pandangan teori Piaget bahwasanya remaja adalah fase peralihan antara masa kanak-kanak dan masa tumbuh dewasa, baik secara fisik, akal, kejiwaan, sosial, dan emosional. Secara psikologis masa remaja adalah usia saat individu menyatu dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan kepada dalam tingkatan yang sama.²⁷

Menurut Hurlock dalam Jurnal bahwasanya remaja mempunyai arti yang lebih luas lagi, yakni mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pada masa ini golongan remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas, karena mereka sudah tidak

²⁷ Jamal, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (yogyakarta: Bukubiru, 2012), h. 38.

termasuk golongan anak tetapi juga belum masuk pada golongan dewasa atau tua.²⁸

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi. Menurut Konopka (Pikunas, 1976) masa remaja ini meliputi remaja awal usia 12-15 tahun, remaja madya usia 15-18 tahun, dan remaja akhir usia 19-22 tahun. Sementara Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orang tua ke arah kemandirian.²⁹

Seorang remaja awal pada tahap ini masi terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendri dan rongga-rongga yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik dengan lawan jenis dan mudah terangsang secara ertotis. Kepekaan yag berlebih-

²⁸ Jamal, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*,... h. 40.

²⁹ Djawad, *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2000), h. 184.

lebih ini ditambah dengan berkurangnya kendali “ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.³⁰

b. Ciri remaja

Pada pengertian remaja sebagaimana dijelaskan sebelumnya, membawa pemahaman dasar bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan ketidakpastian, sangat bergelora, dan ambisi meluap-luap. Namun ada ciri khas yang membedakan antara masa remaja dengan tahapan-tahapan lainnya dalam kehidupan manusia. Menurut Muhammad Al-Mighfat M.Ag., ada beberapa ciri khusus dari masa remaja, diantaranya:³¹

1) Masa yang penting

Dampak jangka yang besar pada perilaku remaja menjadikan fase remaja sebagai fase yang sangat penting. Dibutuhkan penyesuaian mental dan

³⁰ Sarlito, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), h, 24-25.

³¹ Jamal, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*,.... h. 44-45.

pembentukan sikap, serta nilai dan minat baru agar mereka bisa melewati masa indah ini secara positif.

2) Masa transisi

Masa transisi ini menurut remaja untuk cepat beradaptasi dengan dunia baru. Sikap kekanak-kanakan sudah harus mulai dihilangkan dan digantikan dengan sikap kedewasaan. Hal ini dikarenakan pada periode transisi, tampak ketidakjelasan antara status individu dan munculnya keraguan terhadap peran yang harus dimainkannya. Ketidakjelasan ini memberi peluang bagi remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola tingkah laku, nilai, dan sifat yang paling relevan dengannya.

c. Perkembangan remaja

Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaniyahnya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah:

1) Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

2) Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial etis, dan estesis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat kearah hidup yang religus pula. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual

3) Pertimbangan sosial

Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan mental.

Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis. Perkembangan sosial lebih dominan kepada material.

4) Pertumbuhan moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi.

5) Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal itu tergantung kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.³²

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang pemecahan

³² Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 65-67.

masalahnya menggunakan data empiris. Tujuan penelitian kualitatif ialah mengembangkan pengertian individu dan kejadian dengan memperhitungkan konteks yang relevan. Juga untuk memahami fenomena spesial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman makna (*meaning*).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian kualitatif berasumsi bahwa materi pembelajaran suatu ilmu sosial adalah amat berbeda dengan materi pembelajaran ilmu fisika. Dengan menggunakan penelitian ini, penulis akan menjabarkan beberapa hal yang menyangkut penelitian tersebut.³³

2. Objek penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil 5 responden dengan pola asuh *Authoritative* yang datanya diketahui dari hasil observasi penulis dan lingkungan tempat mereka tinggal. Lima orang objek ini merupakan anak yang berbeda-beda dari jenis kelamin dan kisaran usia dari 16-20 tahun. Masing-masing sampel memiliki dampak pola asuh yang

³³ Masyhuri dan M Zainuddin, *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 13-14.

berbeda-beda walaupun dengan pola asuh orang tua yang sama. Alasan memilih remaja tersebut karena menurunnya semangat remaja untuk membaca atau menghafal Al-Qur'an. Selain itu, peneliti mengenal dan mengetahui remaja yang tinggal di salah satu kampung yang ada di Kelurahan Jeruk Tapis Kecamatan Kragilan sehingga mempermudah mencari informasi sekaligus mengarahkan agar memotivasi dalam membaca atau menghafal Al-Qur'an. Hal ini relevan dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

3. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Waktu yang dilakukan penulis dalam penelitian ini mulai dikeluarkannya surat rekomendasi penelitian yang dikeluarkan oleh Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sampai dengan selesai. Waktu yang dilakukan yaitu mulai dari bulan Desember 2020 sampai Februari 2021.

b. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Jeruk Tipis Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang. Penelitian dilakukan kepada remaja yang membutuhkan motivasi dan semangat belajar menghafal Al-Qur'an.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu bentuk pengumpulan data primer. Teknik ini juga bermanfaat, sistematis dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi.³⁴

Dalam melakukan observasi awal ini penulis melakukan observasi pada tanggal 01 Desember 2020. Penulis melakukan observasi terhadap 5 remaja yang

³⁴ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi penelitian, Sebuah Langkah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksana Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 236-237.

membutuhkan motivasi dan semangat belajar menghafal Al-Qur'an.

b. Wawancara

Wawancara sering sekali digunakan untuk mendapatkan informasi dari orang atau masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis mengajukan pertanyaan secara lisan kepada seseorang atau tanya jawab.³⁵ Dengan wawancara ini peneliti dapat menggali data dan informasi yang banyak dari responden mengenai semangat untuk meningkatkan hafalan qur'an. Teknik ini dipilih karena penulis akan melakukan tatap muka yang dilakukan sebanyak lima kali pertemuan, maka teknik yang tepat. Selain itu wawancara jenis ini juga mampu membantu peneliti mendapatkan informasi lebih banyak dan sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Dalam melakukan teknik ini penulis mewawancarai 5 orang responden yang masih malas

³⁵ Nanang, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Raja Wali, 2016) h. 85.

dalam menghafal Al-Qur'an untuk mengetahui alasan mereka terhadap rasa malas dalam menghafal Al-Qur'an.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.³⁶ Selain menggunakan teknik wawancara dan observasi peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi ini merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi juga dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. Dokumentasi merupakan hal yang paling lengkap untuk menggunakan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.

Dalam dokumentasi ini peneliti mendokumentasikan pada 5 responden yang masih malas untuk belajar menghafal Al-Qur'an yang ada di Desa Jeruk Tipis Kecamatan Kragilan.

³⁶ Nanang, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, h. 87.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan. Pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan.³⁷ Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dilapangan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengatakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif, dilakukan secara interaktif serta berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang terkumpul sudah matang. Adapun tahap-tahap dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.³⁸

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis membaginya dalam lima bab, dimana masing-masing memiliki spesifikasi pembahasan dan penekanan mengenai topik tertentu sebagai berikut:

³⁷ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*,.... h. 253-254.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 246.

Bab pertama, adalah pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas mengenai kondisi objektif lokasi penelitian, pada bab ini penulis menguraikan tentang gambaran umum Desa Jeruk Tipis Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang-Banten Kragilan.

Bab ketiga, membahas tentang gambaran psikologis remaja, pada bab ini penulis membahas mengenai kondisi psikologis remaja dan faktor penyebab remaja sulit menghafal Al-Qur'an.

Bab keempat, membahas tentang penerapan teknik *authoritative parenting Style* untuk meningkatkan hafalan Qur'an pada remaja, pada bab ini, penulis membahas tentang penerapan teknik Authoritative Parenting Stile dan perubahan hafalan remaja setelah di terapi *Authoritative Parenting Style*. Kemudian penulis menyimpulkan apa yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Bab kelima, adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran pada bab ini, penulis memberikan kesimpulan dari apa yang telah diteliti sebelumnya dan saran.